

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Risalah Mu'awanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadad

Kitab Sayyid *Risalah Mu'awanah* adalah sebuah kitab yang di tulis oleh tokoh sufi yaitu Abdullah bin Alwi al-Haddad. Dalam kitab ini di temukan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil analisis dari penemuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalah Mu'awanah* adalah sebagai berikut:

1. Religius

Berdasarkan hasil analisis peneliti, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab *Risalah Mu'awanah* yang pertama yaitu nilai pendidikan karakter religius. Religius berarti karakter seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Adapaun potongan ayat yang menunjukkan karakter religius dalam kitab *Risalah Mu'awanah* yaitu sebagai berikut:

وَعَلَيْكَ بِالْحُبِّ فِي اللَّهِ حَتَّىٰ يَصِيرَ سُبْحَانَهُ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِمَّا سِوَاهُ،
بَلْ حَتَّىٰ لَا يَصِيرَ لَكَ مَحْبُوبٌ إِلَّا إِيَّاهُ.

Artinya: “Dan wajib bagimu cinta kepada Allah, sehingga Allah SWT menjadi lebih kamu cintai daripada yang lain. Bahkan kamu tidak mencintai sesuatu apapun, kecuali cinta kepadaNya”.¹

¹ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal*

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Artinya: Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu (Q.S. Ali Imron :31)²

Dalam hadist qudsi Allah berfirman:

وَجَبَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَ الْمَتَجَالِسِينَ فِيَّ وَ الْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَ الْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ

Artinya: Berhak mendapat kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, dan orang-orang yang duduk bersama karena-Ku, dan orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku, dan orang-orang yang saling memberi karena-Ku.³

Rasulullah SAW bersabda:

وَ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: أَحَبُّ اللَّهِ لِمَا يَغْدُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعْمِهِ وَ أَحَبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ وَ أَحَبُّوا أَهْلَ بَيْتِي بِحُبِّي

Artinya: Kalian cintailah Allah karena sesuatu yang dia memberi kalian dengan sesuatu itu berupa kenikmatan dari-Nya, dan kalian cintailah saya dengan sebab mencintai Allah, dan kalian cintailah ahlul bait saya dengan sebab mencintai..⁴

Berdasarkan potongan ayat di atas dapat di analisa bahwa dalam kitab *Risalah Mu'awanah* mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui cinta kepada Allah. Sebagai umat Islam yang baik sudah sepantasnya kita memiliki rasa cinta kepada Allah SWT lebih dari cinta

Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal. 235

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,.Hal. 54

³ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal. 239

⁴ Ibid Hal. 238

kepada sesama manusia atau hal lain. Dari arti di atas juga dapat di analisa jika cinta kepada Allah memiliki hukum yang wajib bagi manusia. Wajib berarti sesuatu yang harus dilakukan serta dari melakukan hal tersebut mendapat pahala.

Dalam kitab tersebut juga mengajarkan kita untuk memiliki rasa cinta kepada Allah agar kita dekat dengan-nya. Cinta kita kepada Allah haruslah lebih besar dari segalanya sebab Allah lah yang maha segalanya. Jika kita memiliki rasa cinta kepada Allah secara tidak sadar kita akan dekat dengan-nya juga. Selain itu, ketika kita memiliki rasa yang dekat dengan Allah, maka kita tidak akan mengabaikan anjuran-anjurannya seperti menjalankan rukun Islam serta tidak akan melanggar norma-norma yang telah di tetapkan dalam agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab *Risalah Mu'awanah* juga dapat dilihat dari perasaan takut kepada Allah SWT. Hal itu dapat di lihat dalam hadist di bawah ini:

وَعَلَيْكَ بِالْأَكْثَارِ مِنَ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ، فَإِنَّهُمَا مِنْ أَشْرَفِ ثَمَرَاتِ
الْيَقِينِ

Artinya: “Dan wajib bagimu memperbanyak berharap dan takut (kepada Allah) karena sesungguhnya keduanya adalah buah yakin yang paling mulia. Nya.⁵

⁵ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal. 204

Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

*Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (QS Al-Isra': 57)*⁶

Roja' (Berharap) adalah makrifat hati tentang luasnya rahmat Allah, kedermawanan, keagungan, keutamaan, dan keanugrahaan dan kebaikan-Nya dan keindahan janji-Nya bagi orang yang berbuat taat kepada-Nya. Dari pemahaman hati maka akan timbul sifat bahagia yang dinamakan *Roja'*

Khauf (Takut) adalah makrifat hati terhadap keagungan Allah dan Maha Pemaksa dan tidak kebutuhannya Allah terhadap semua makhluk-Nya, dan sangat hebatnya hukuman dan siksaan Allah yang kedua hal itu Allah mengancam orang-orang yang bermaksiat dan menentang kepada-Nya. Maka pengetahuan ini akan terlahir sikap takut yang disebut *Khauf*. Buahnya adalah meninggalkan maksiat dan sangat ketat menjaga diri dari maksiat, karena maksiat merupakan jalan yang menghantarkan kemurkaan dan siksaan Allah.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,. Hal. 287

Berdasarkan hadist di atas dapat di analisa bahwa memiliki rasa takut kepada Allah termasuk nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Risalah Mu'awanah*. Sebagai umat Islam yang baik tentulah kita harus memiliki rasa takut kepada Allah, sebab Allah maha besar dan segalanya. Tidak ada yang lebih Esa dibandingkan dengan Allah. Seorang yang memiliki rasa takut kepada Allah maka tidak akan tersesat dalam hidupnya. Sebab seorang yang memiliki rasa takut kepada Allah pastilah memiliki iman yang kuat dan selalu mengingat jika Allah adalah tuhan nya. Manusia ada karena ciptaan Allah dan kelak akan kembali kepada Allah. Maka sebagai manusia yang baik kita patut takut kepada Allah yang maha Esa.

Rasa takut kepada Allah juga akan menjadikan manusia lebih baik. Seperti contoh jika seorang memiliki rasa takut kepada Allah, maka ia tidak akan melanggar segala aturan dalam Islam karena manusia sadar jika Allah maha tau segala apa yang kita perbuat.

Pernyataan peneliti juga di dukung oleh karya ilmiah skripsi dari Imam Mukhyidin yang berjudul *Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud*. Dalam skripsinya disebutkan bahwa religius merupakan proses pembentukan karakter, akhlak dan wawasan serta ilmu pengetahuan dengan cara menempatkan manusia sebagai manusia dengan landasan agama yang disertai hubungan

manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.⁷

2. Disiplin

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam kitab *Risalah Mu'awanah* nilai pendidikan karakter yang di temukan dalam kitab *Risalah Mu'awanah* yang kedua yaitu disiplin. Disiplin disini berarti tidak melanggar aturan yang ada serta berhati-hari dalam melakukan sesuatu agar tidak terjerumus dalam hal yang kurang baik. Disiplin memiliki arti yang sangat luas.

وَعَلَيْكَ يَا أَخِي بِمُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي حَرَكَاتِكَ وَ سَكَنَاتِكَ
وَحِطَّاتِكَ وَ طَرَفَاتِكَ وَ خَطَرَاتِكَ وَ إِرَادَاتِكَ وَ سَائِرِ حَالَاتِكَ,
وَ اسْتَشْعِرْ قَرَبَهُ مِنْكَ.

Artinya: “Dan wajib bagimu, wahai saudaraku, yaitu mawas diri kepada Allah SWT, baik dalam setiap gerak atau diammu, dalam serentang waktu atau beberapa rentang waktu. Dalam getaran rasa hatimu atau kehendakmu, dan seluruh keberadaanmu senantiasa merasakan kedekatanmu dengan Allah SWT”.⁸

Allah SWT berfirman:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ. مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

⁷ Imam Mukhyidin, *Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud*. Universitas Islam Indonesia, Vol. 20, No. 1 2020

⁸ Ibid. Hal.23

Artinya: (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.(QS Qof: 17-18)⁹

Rasulullah SAW bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

Artinya: Ihsan adalah pengabdian pada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sadarilah bahwa Dia melihatmu.

Muroqobah adalah Allah selalu mengetahui dan mengawasi segala gerak-gerikmu, tidak ada sesuatu yang rahasia atau samar, makhluk sekecil apapun yang ada di bumi atau langit tidak akan pernah lepas dari pengawasannya.

Berdasarkan arti di atas, dapat di analisa bahwa dalam kitab *Risalah Mu'awanah* mengajarkan kita untuk selalu disiplin melalui perilaku mawas. Dari arti di atas juga dapat di analisa jika manusia wajib memiliki rasa mawas diri kepada Allah SWT. Sikap mawas diri haruslah terus di terapkan pada diri seseorang dimanapun mereka berada dan dalam kondisi seperti apapun. Sesulit apapun kondisi yang di hadapi seorang manusia, Allah akan memberi jalan dalam menghadapinya.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,. Hal. 519

Dengan selalu memiliki sikap mawas diri seorang juga akan merasakan kedekatannya dengan Allah SWT. Jika seorang merasakan kedekatan dengan Allah maka tidak akan ada yang lebih indah dari segalanya di dunia. Sebab Allah akan senantiasa memberikan kehangatan dan kedamaian hidup seseorang.

وَعَلَيْكَ بِالْوَرَعِ عَنِ الْمُحَرَّمَاتِ وَ الشُّبُهَاتِ, فَإِنَّ الْوَرَعَ مَلَكَ
الدِّينِ وَ الَّذِي عَلَيْهِ أَلَمَدَارُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ.

Artinya: “Dan wajib bagimu wira’i (menjauhi) dari hal-hal yang haram dan syubhat. Karena wira’i merupakan inti agama, dan orang-orang yang berada di kawasan itu, adalah orang yang di antara bimbingan ulama”.¹⁰

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ. فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. (QS Al-Baqoroh: 278)¹¹

¹⁰ Ahmad Yunus Al-Muhdhor, *Nasihat untukmu Wahai Saudaraku* (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2018) Hal. 31

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,. Hal. 47

Rasulullah bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَنْ اتَّقَى عَنِ الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَ
عَرَضِهِ وَ مَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ.

Artinya: Siapa saja yang takut berhati-hati terhadap perkara-perkara syubhat, maka sungguh ia telah meminta keselamatan bagi agamanya dan harga dirinya. Dan siapa saja yang terjerumus dalam perkara-perkara syubhat maka ia telah terjerumus dalam perkara-perkara yang haram.

Wira'i adalah menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan syubhat (perkara yang tidak diketahui halal dan haramnya), karena sesungguhnya wirai adalah tiang penopang agama dan wara' inilah yang menjadi ciri ulama yang mengamalkan ilmunya. Ketahuilah bahwa orang yang memperoleh sesuatu yang haram atau syubhat maka dia akan sedikit mendapat taufiq dan pertolongan Allah untuk beramal yang sholeh, jika dia beramal yang sholeh maka dia tidak akan terlepas dari penyakit batin yang akan merusak setiap amaliah-amaliahnya seperti ujub dan riya'.

Nilai pendidikan karakter disiplin juga dapat di analisa dari potongan arti di atas yang mewajibkan manusia untuk menjauhi hal-hal yang tidak di anjurkan oleh agama Islam. Dalam arti tersebut juga di katakana bahwasannnya *wira'i* merupakan inti agama. Inti agama berarti hal itu memang yang menjadi point penting dan harus sangat di perhatikan oleh umat. Menjauhi juga dapat di artikan seorang tersebut sudah berada dalam jalan yang benar dan tidak melanggar aturan.

Arti di atas juga dapat di analisa bahwasannya orang-orang yang berada dalam *wira'i* adalah orang-orang yang di antara bimbingan ulama.

Orang-orang yang berada dalam bimbingan ulama akan menyadari dengan sangat sadar mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan yang harus di jauhi dalam Islam.

Pernyataan peneliti di dukung oleh karya ilmiah yang Berjudul *Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini (Moral And Discipline Development Methods For Early Children* karya dari Uswatun Hasanah bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena adanya unsur paksaan dan hukuman.¹²

3. Sabar

Berdasarkan hasil analisis peneliti, kitab *Risalah Al-Mu'awanah* juga mengajarkan nilai pendidikan karakter melalui sikap sabar. Sabar adalah perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh setiap insan. Dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ، فَإِنَّهُ مَلَكَ الْأَمْرِ، وَلَا بُدَّ لَكَ مِنْهُ مَا
دُمْتَ فِي هَذِهِ الدَّارِ، وَهُوَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ وَالْفَضَائِلِ
الْعَظِيمَةِ.

Artinya: “Dan wajib bagimu bersabar, karena sabar itu merupakan pusat penentu segala permasalahan, dan hal itu harus

¹² Uswatun Hasanah, *Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini (Moral And Discipline Development Methods For Early Children*, IAIN Metro Lampung, Vol. 02, No. 01, Juli 2018.

*kamu lakukan sepanjang hidup di dunia ini, ia pun termasuk dari akhlakul karimah seta terdapat beberapa keutamaan”.*¹³

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ اصْبِرُوا ۚ وَصَابِرُوا ۚ وَرَابِطُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. . (QS Ali Imran: 200)*¹⁴

Rasulullah bersabda:

وَ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: وَ اعْلَمَنَّ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَ أَنَّ الْفَرْحَ مَعَ الْكُرْبِ وَ أَنَّ الْيُسْرَ مَعَ الْعُسْرِ

Artinya: Ketahuilah bahwa pertolongan itu bersama kesabaran, dan kebahagiaan menyertai kesusahan, serta kemudahan itu beriringan dengan kesulitan.

Sabar merupakan salah satu cir dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin. Manusia harus ditekankan untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala masalah. Karena dengan itu mereka akan mendapatkan ilmu yang banyak, dan pengetahuan yang memadai. Dalam arti diatas juga disebutkan untuk manusia wajib bersabar. Dengan selalu bersabar, seorang akan mendapatkan banyak pahala. Dengan bersabar juga seorang akan dilepaskan dari permasalahan

¹³ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal.213

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,. Hal. 72

yang membelitnya. Sabar juga dapat di katakana sebagai *akhlakul karimah*, ini berarti jika sabar memang benar-benar harus ada dalam diri seseorang. Sesungguhnya sabar dapat di bentuk dari diri seseorang tersebut.

Pernyataan peneliti juga di dukung oleh karya ilmiah yang Berjudul “*konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19*” karya Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita, dalam jurnalnya disebutkan bahwa sabar adalah sifat yang hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan malaikat dan binatang tidak memiliki sifat sabar. Binatang merupakan makhluk Allah Swt. sebagaimana tumbuhan begitu juga dengan malaikat sama-sama tidak memerlukan sabar karena seperti malaikat sendiri, mereka melakukan segala hal dengan potensi untuk patuh dan taat kepada Allah Swt, sehingga tidak ada malaikat yang memberontak atau berbuat buruk apalagi menyekutukan Allah Swt.¹⁵

4. Berbakti Kepada Orang lain

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* juga menunjukkan nilai pendidikan karakter yaitu dengan berbakti kepada orang lain. Dalam kehidupan bersosial, kita wajib untuk memiliki rasa berbakti kepada orang lain. Jika kita mau berbakti dengan orang lain, maka orang lain lah yang akan berbakti pada orangtua kita juga.

¹⁵ Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita, “*konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Implementasinya Pada Masa Pandemi Covid-19*” UIN Raden Mas Said, Surakarta, Vol. 2 No. 1, November - April 2021

وَعَلَيْكَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ, فَإِنَّهُ مِنْ أَوْجِبِ الْوَاجِبَاتِ, وَ إِيَّاكَ
وَعُقُوبِهِمْ, فَإِنَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ

Artinya: “Dan wajib bagimu berbakti kepada kedua orang tua, karena hal itu merupakan yang paling wajib diantara perkara wajib yang lain, takutlah kamu durhaka kepada keduanya, karena hal itu merupakan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar yang lainnya”.¹⁶

Allah Berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آهٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS Al-Isra’: 23)¹⁷

Rasulullah bersabda:

وَ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: مَنْ أَصْبَحَ مَرْضِيًّا لِوَالِدَيْهِ مُسْخِطًا لِي فَأَنَا عَنْهُ
رَاضٍ وَ مَنْ أَصْبَحَ مُسْخِطًا لِوَالِدَيْهِ مَرْضِيًّا لِي فَأَنَا عَنْهُ سَاخِطٌ

Artinya: Barangsiapa yang mendapatkan ridho kedua orang tua sedangkan ia mengerjakan sesuatu yang membuat murka-Ku maka Aku ridho padanya, Barang siapa yang membuat murka kedua orang tuanya, sedangkan dia mengerjakan sesuatu yang Aku ridhoi maka Aku murka kepadanya.

¹⁶ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti* (Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal.169

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,. Hal. 284

Nilai pendidikan karakter yang di ajarkan dalam kitab *Risalah Mu'awanah* yaitu berbakti dengan kedua orangtua. Dalam potongan arti di atas juga dapat di analisa jika wajib hukumnya bagi anak untuk berbakti kepada orangtuanya. Berbakti kepada orangtuanya adalah pintu rizki dan surga bagi seorang anak. Dalam arti tersebut juga di katakn jika hokum wajib berbakti kepada kedua orangtua paling wajib diantara perkara yang lainnya. Hal itu menunjukkan jika berbakti kepada orangtua adalah hal yang paling utama dari segalanya.

Berbakti kepada kedua orangtua dapat ditunjukkan dengan merasa takut pada kedua orangtua, membantu orangtua dalam hal pekerjaan, taat kepada orangtua dan selalu melakukan segala sesuatu atas restu dan ijin dari kedua orangtua.

وَعَلَيْكَ أَنْ لَا تَنْطُقَ إِلَّا بِحَيْرٍ، وَكُلُّ كَلَامٍ لَا يَحِلُّ النُّطُقُ
بِهِ يَحْرُمُ عَلَيْكَ الْإِسْتِمَاعُ إِلَيْهِ، وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَرَتِّنْ كَلَامَكَ وَرَتَّبْهُ

Artinya: "Dan wajib bagimu, agar tidak mengucapkan sesuatu apapun, kecuali dengan baik, jangan pula mengucapkan perkataan yang tidak dihalalkan (dilarang) serta mendengarkan perkataan yang haram didengarkan. Jika kamu ingin mengucapkan suatu perkataan, maka hendaklah ditata terlebih dahulu dan susunlah dengan kalimat yang benar".¹⁸

¹⁸ Moch. Munawwir Az-Zahidy, *Terjemah Risalah Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Ma'rifatullah* (Surabaya: Tim Grafis Mutiara Ilmu, 2017) Hal.91

Rasulullah Bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ أَوْ أَمْرًا
بِالْمَعْرُوفِ أَوْ نَهْيًا عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: Setiap ucapan anak adam maka ada tanggung jawabnya tidak ada pahala baginya kecuali berdzikir kepada Allah, atau memerintahkan perkara yang ma'ruf, atau melarang melakukan perkara yang mungkar.

Rasulullah Bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: رَحِمَ اللَّهُ أَمْرًا قَالَ خَيْرًا فَغَنِمَ أَوْ سَكَتَ
عَنْ شَرٍّ فَسَلِمَ

Artinya: Allah mengasihi seseorang yang telah mengucapkan kebaikan maka ia beruntung atau diam dari bicara yang jelek lalu ia selamat.

Selain berbakti kepada kedua orangtua, kitab *Risalah Mu'awanah* juga mengajarkan nilai pendidikan karakter dengan selalu berkata dengan baik dan tidak mengucapkan atau mendengarkan hal-hal yang tidak dihalalkan. Hal ini dapat dimasukkan dalam kategori berbakti kepada orang lain sebab dengan kita berucap tentunya dengan orang selain diri kita. Sebagai orang muslim, wajib bagi kita selalu menjaga omongan yang baik dengan orang lain. Jika kita berkata baik kepada orang lain, sebaliknya orang tersebut akan melontarkan kata-kata yang baik pula pada kita.

Pada potongan arti di tas juga dapat di analisa jika kita di larang mengucapkan kata-kata yang tidak dihalalkan. Hal ini adalah manusia tidak di anjurkan untuk mengucapkan kata-kata yang dapat membuat

orang lain sakit hati. Selain itu, bentuk Ghibah juga termasuk di larang sesuai dengan potongan ayat di atas. Meng-ghibahkan orang atau mendengarkan orang ghibah sangat tidak di anjurkan atau tidak di perbolehkan dalam Islam. Dosa besar seorang yang meng-ghibahkan orang lain tanpa tau kebenarannya.

وَ عَلَيْكَ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ, الْأَقْرَبُ فَلَا قَرْبُ, وَ بِالْإِحْسَانِ إِلَى الْجِيرَانِ, الْأَدْنَىٰ بَابًا فَلَا دُنَىٰ.

Artinya: “Dan wajib bagimu menyambung tali silaturrahim, dengan handai tauladan yang paling dekat, berbuat baik kepada tetangga, khususnya pintu tetangga yang paling dekat.”¹⁹

Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (QS An-Nisa: 36)²⁰

¹⁹ Imam Kisa'i, *Terjemah Risalatul Mu'awanati wal Muzhoharoti lir-Roghibina minal Mu'minina fi suluki thoriqil Akhiroti*, Jakarta: Pustaka Mampir, 2021) Hal.171

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,. Hal. 84

Rasulullah Bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي إِذَا الْوَاصِلُ الَّذِي
إِذَا قَطَعَتْ رَحْمَهُ وَصَلَهُ

Artinya: Bukan orang yang menyambung tali kekerabatan dengan membalas kebaikan yang diterima sesungguhnya orang yang menyambung tali kekerabatan itu hanyalah orang yang apabila diputuskan tali kekerabatannya maka ia menyambung tali kekerabatannya tersebut.

Kitab *Risalah Mu'awanah* juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mewajibkan seorang umat muslim dengan terus menyambung tali silaturahmi. Dengan terus menyambung tali silaturahmi dapat melancarkan rizki seorang, mengratkan tali persaudaraan dan juga memanjang umur kita. Jika kita diberikan umur yang panjang, maka kita juga di berikan oleh Allah untuk memiliki kesempatan mencari bekal untuk ke akhirat lebih banyak lagi.

Menyambung tali silaturahmi dapat dilakukan dengan berbuat baik dan saling membantu dengan keluarga, dan tetangga utamanya tetangga terdekat. Berbuat baik di sini tidak harus dengan bermodalkan uang tetapi bisa tenaga dan juga pikiran misalnya. Selain menyambung tali silaturahmi dengan berbuat

Pernyataan peneliti juga di dukung dengan karya ilmiah yang berjudul *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* karya Waryono Abdul Ghafur bahwa Syariat Islam mewajibkan dan menegaskan kepedulian terhadap kerabat dengan menunjukkan sikap yang baik, memberikan

bantuan, memberikan perlindungan terhadap kerabat, oleh karena itu silaturahmi dalam agama Islam sangat dianjurkan.²¹

5. Rendah Hati

Rendah hati atau sering di sebut dengan tawadu' adalah termasuk karakter seseorang yang orang yang memiliki karakter rendah hati yaitu seorang yang tidak suka dengan memamerkan kemewahan dan kelebihan yang ia miliki. Hal ini juga di temukan dalam kitab *Risalah Mu'awanah*. Dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالتَّوَّاضِعِ، فَإِنَّهُ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِيَّاكَ وَالتَّكَبُّرَ،
فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ، وَمَنْ تَوَّاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ
وَضَعَهُ اللَّهُ.

Artinya: "Dan wajib bagimu bersikap tawadlu', karena sikap ini adalah perilaku orang-orang mukmin, dan takutlah kamu berbuat takabbur (sombong), karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Sebab, barangsiapa bersikap merendahkan diri, Allah SWT akan mengangkatnya, barangsiapa bersikap sombong, Allah akan merendhkannya".²²

Allah berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. (QS Al-Furqan: 63)²³

²¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta. eLSAQ Press, 2005), cet.1,h.236

²² *Ibid.* 173

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, 2011,. Hal. 365

Rasulullah Bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ
مِنْ كِبَرٍ.

Artinya: Tidak akan masuk surge orang yang didalam hatinya terdapat seberat partikel kecil dari kesombongan.

Rasulullah Bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ.

Artinya: Kesombongan itu tidak menerima kebenaran

Dari potongan arti di atas, dapat analisa bahwa wajib bagi seorang muslim untuk bersikap tawadu' sebab tawadu' merupakan sikap yang di sukai oleh Allah. Dari ayat di atas juga dapat di ketahui bahwa seorang memiliki perilaku tawadu' merupakan seorang yang memang benar-benar tergolong orang mukmin. Tawadu' disini dapat di artikan rendah hati atau dengan kata lain tidak suka kemewahan walaupun memiliki kemewahan tidak untuk di sombngkan ke orang lain. Orang yang memiliki sikap rendah hati akan memandang semua orang di dunia memiliki derajat yang sama di mata Allah, namun perbedaannya dapat dilihat dari amal perbuatan yang dilakukan oleh orang tersebut.

Dari ayat di atas juga mengajarkan kita untuk tidak berperilaku sombong kepada Allah ataupun sesame manusia. Sebab sombong adalah sikap yang sangat dibenci oleh Allah dan allah juga akan merendahkan derajat orang-orang yang memiliki sikap sombong. Sombong disini dapat di lihat dari perilaku seorang yang merendahkan orang lain atau ria kepada orang lain.

Pernyataan peneliti juga di dukung oleh karya ilmiah buku dari Purnama Rozak yang berjudul *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian* bahwa Kerendahan hati ialah suatu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengannya seseorang tidaklah mengangkuh dan tidak pula menyombong, tidak merasa dan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari orang lain meski sejumlah kelebihan dimilikinya. Dia tetap seperti orang biasa pada umumnya. Tidak merasa perlu dihormati, disanjung, dan dipuja karena kelebihannya itu. Dia tetap “Membumi tidak Melangit”. Dia sadar betul bahwa segala kelebihan yang dimilikinya baik berupa harta, ilmu, prestasi, kedudukan atau apa pun adalah karunia Allah SWT untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemaslahatan pribadi dan umat manusia.²⁴

B. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Risalah Mu'awanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadad Di Lingkungan Masyarakat, Pesantren, Dan Sekolah.

1. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalah Mu'awanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadad di lingkungan masyarakat yang peneliti amati, dapat di analisa bahwa beberapa orang sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Risalah Mu'awanah* dalam kehidupannya. Orang-

²⁴ Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, (Jakarta: Madaniyah, 2017), p.176

orang yang tergolong dalam kategori ini adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan masyarakat.

Di lingkungan masyarakat, sering sekali terdapat acara kajian mengenai agama Islam. Kajian tersebut diikuti oleh masyarakat sekitar tempat diselenggarakannya kajian agama tadi. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai amal baik dan amal buruk seseorang. Seperti dalam kitab *Risalah Mu'awanah* disebutkan jika seorang yang memiliki karakter-karakter baik adalah termasuk golongan orang mukmin.

Penerapan nilai pendidikan karakter tersebut dapat di lihat dari pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa masyarakat ketika bertemu satu sama yang lain. Mereka selalu berperilaku baik dan santun terhadap sesamanya. Hal itu, dilakukan terhadap setiap orang yang masyarakat temui dimanapun.

Penerapan nilai karakter lain, dapat dilihat dengan sikap masyarakat yang disiplin dalam menjalankan solat lima waktu terutama mereka yang selalu meluangkan waktu dengan berjamaah. Selain itu, mereka juga sering memberikan zakat kepada orang-orang sekitar yang kurang mampu. Hal itu menunjukkan jika orang-orang di lingkungan masyarakat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

Disamping itu, peneliti juga menjumpai anak-anak muda sekarang ini banyak yang tidak menerapkan nilai pendidikan karakter dalam hidup

bermasyarakat. Yang termasuk dalam golongan tersebut adalah anak-anak yang memiliki lingkungan bermain kurang baik.

Bentuk pelanggaran yang mereka sering lakukan adalah seperti kurang berbakti dengan orangtuanya karena mereka nyaman dengan kehidupnya masing-masing. Selain tidak berbakti kepada orangtuanya, biasanya di jumpai juga anak-anak yang selalu berkata-kata tidak sopan di pinggir jalan dan itu dapat di dengarkan dengan khalayak umum.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalah Mu'awanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-hadad di lingkungan masyarakat tidak merata kesemua orang karena faktor-faktor internal dan eksternal. Sebab lingkungan masyarakat bersifat luas.

Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dibagi menjadi beberapa bagian penting yaitu:

- 1) Religius

Nilai karakter pertama dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah nilai religius. Adapun nilai religius yang ditemukan dalam kitab tersebut adalah wujud rasa cinta kepada Allah dan juga rasa takut kepada Allah. Dari nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Dari hasil analisa peneliti dalam lingkungan keluarga di sekitar wilayah observasi peneliti, pengimplementasiannya dapat dilihat dari sikap orangtua yang mengajarkan serta mengajak anaknya untuk memiliki rasa cinta dan takut kepada Allah. Hal itu ditunjukkan dengan mengajarkan untuk selalu melakukan solat lima waktu tanpa meninggalkan. Dan dari pengamatan peneliti di dapati anak yang dididik orangtuanya memiliki karakter religius menerapkan dalam kehidupannya. Mereka melakukan solat lima waktu karena suatu kewajiban sebagai orang Islam. Tidak hanya anak-anak saja yang melakukan hal tersebut, akan tetapi banyak orangtua yang memang mengutamakan ibadah solat lima waktu meskipun dalam kesibukan berkerja.

Dalam lingkungan masyarakat, juga dapat dilihat pengimplementasian dari nilai-nilai karakter religius seperti masyarakat yang berbondong-bondong sholat jama'ah di masjid dan musholla sekitarnya. Hal lain juga dapat dilihat dari masyarakat yang menunjukkan rasa cintanya kepada Allah dengan menjalankan rukun Islam. Sekarang ini banyak orang yang mengutamakan untuk pergi umroh ataupun haji karena mereka sadar jika tiada yang lebih Esa daripada Allah SWT. Akan tetapi banyak juga orang yang masih belum sadar akan takutnya kepada Allah dikarenakan faktor-faktor tertentu.

2) Disiplin

Nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah disiplin. Disiplin

yang dimaksudkan dalam kitab ini adalah karakter mawas dan wira'i. hal itu juga dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada nilai pendidikan karakter disiplin dalam lingkungan keluarga dapat diketahui dari beberapa keluarga yang diamati peneliti, mereka sangat menanamkan nilai mawas dalam keluarga mereka. Salah satu contoh sikap mawas yang mereka terapkan adalah dengan saling menghormati antar anggota keluarga. Anak harus hormat dan memiliki sopan santun kepada orangtua. Begitupun sebagai seorang orangtua harus menghargai apa yang dilakukan anaknya selagi itu hal kebaikan.

Seperihalnya dalam lingkungan keluarga, sikap mawas juga ditunjukkan dalam lingkungan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dengan sikap hidup bertetangga tidak saling menyakiti dan berhati-hati dalam berkata dengan sesama tetangga-nya. Selain itu dengan sesama tetangga juga saling membantu jika ada kesusahan.

3) Sabar

Nilai karakter lain yang terkandung dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah sabar. Dengan berperilaku sabar maka seorang akan merasa nyaman dalam hidupnya. Karakter sabar juga dapat di jumpai dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, dalam lingkungan keluarga, sabar ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya. Hal itu dilakukan tidak

hanya berperilaku tetapi juga untuk pembelajaran pada anak-anaknya agar memiliki sikap yang sabar. Karakter sabar yang dijumpai dalam lingkungan keluarga salah satu contohnya adalah ketika seorang anak berbuat salah sepele apapun sebagai orangtua selalu memaafkan anaknya dan juga selalu mengarahkan anaknya agar tidak melakukan hal serupa. Dengan terus membimbing anaknya, menunjukkan jika sebagai orangtua adalah sosok penyabar dalam lingkungan keluarga.

Karakter sabar juga banyak dijumpai di lingkungan masyarakat. Dalam hidup bertetangga sering kali ada hal-hal yang tidak menyenangkan. Akan tetapi banyak orang yang memiliki karakter sabar yang diterapkan dalam kehidupannya sehingga tetap harmonis dalam hidup bertetangga. Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah tetangga yang memiliki banyak omong. Mereka sering mempermasalahkan hal-hal yang seharusnya tidak dipermasalahkan dengan tetangganya, dengan karakter yang sabar tetangga lain mengalah untuk menjaga agar tidak ada masalah dengan tetangga.

4) Berbakti Pada Orang Lain

Berbakti pada oranglain juga termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Karakter-karakter ini juga banyak ditemui dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, karakter berbakti pada orang lain ini dapat dijumpai dalam lingkungan keluarga. Seperti contoh anak

selalu nurut dengan perintah orang tua, anak selalu membantu pekerjaan orang tuanya dan anak selalu menjaga sopan santun kepada orang tuanya. Seperti tidak menyisai makanan untuk orang tuanya, selalu berpamitan jika ingin bepergian, dan selalu meminta maaf jika mereka merasa punya salah dengan orang tuanya. .

Sikap berbakti kepada orang lain juga banyak ditemukan di lingkungan bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat dapat dilihat banyak orang dewasa maupun anak-anak yang memiliki rasa hormat, santun dan juga tidak berbuat semena-semena pada orang tuanya. Seperti contoh ada seorang laki-laki tua meminta bantuan kepada anak-anak, dan dengan sigap anak itu membantu orang tua tersebut tanpa melihat siapa laki-laki tua tersebut.

5) Rendah Hati

Rendah hati termasuk sebagai nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Rendah hati merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

Berdasarkan hasil analisa peneliti dalam lingkungan keluarga, sikap rendah hati di tunjukkan dengan anak yang tidak memerintah orang tua untuk mengambilkan sesuatu. Selain itu, dalam satu keluarga juga saling membantu jika ada yang kesusahan. Hal itu menunjukkan jika dalam lingkungan keluarga memiliki sikap rendah hati tanpa ada yang menang dalam sebuah keluarga.

Dan jika dilihat dalam lingkungan masyarakat, dapat diketahui jika karakter rendah hati di tunjukkan dengan sikap seorang yang selalu gotong royong dalam lingkungan. Seperti contoh terdapat seorang yang meninggal, maka sebagai tetangga saling bergotong royong menyiapkan untuk persiapan pemakaman ataupun tahlilan tanpa melihat ras dan agama. Contoh lain dari rendah hati adalah jika seorang yang kaya raya tetap bergaul dengan tetangga tanpa melebihi-lebihkan yang ia miliki.

1. Lingkungan Pesantren

Berdasarkan hasil analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalah Mu'awanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadad di lingkungan masyarakat yang peneliti amati, dapat di analisa bahwa beberapa orang sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Risalah Mu'awanah* dalam kehidupannya. Orang-orang yang tergolong dalam kategori ini adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren.

Di lingkungan pesantren, sering sekali terdapat acara kajian mengenai agama Islam. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai amal baik dan amal buruk seseorang. Seperti dalam kitab *Risalah Mu'awanah* disebutkan jika seorang yang memiliki karakter-karakter baik adalah termasuk golongan orang mukmin.

Penerapan nilai pendidikan karakter tersebut dapat di lihat dari pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa santri-santri ketika bertemu

dengan orangtuanya. Mereka selalu berperilaku baik dan berbakti kepada orangtuanya. Hal itu, dilakukan para santri tidak hanya dengan orangtuanya saja akan tetapi dengan warga pesantren dan juga warga sekitar pesantren.

Penerapan nilai karakter lain, dapat dilihat dengan sikap para santri yang disiplin dalam menjalankan solat lima waktu dengan berjamaah. Selain itu, mereka juga sering memberikan bantuan kepada orang-orang sekitar yang kurang membutuhkan bantuan. Hal itu menunjukkan jika orang-orang di sekitar pesantren menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dibagi menjadi beberapa bagian penting yaitu:

- 1) Religius

Nilai karakter pertama dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah nilai religius. Adapun nilai religius yang ditemukan dalam kitab tersebut adalah wujud rasa cinta kepada Allah dan juga rasa takut kepada Allah. Dari nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Nilai karakter religius juga sangat kental di terapkan oleh santri-santri, pengurus di lingkungan pondok pesantren. Seperti patuh kepada perintah ustadz, mengucapkan salam dan bersalaman serta mencium tangan gurunya ketika bertemu di jalan. Hal tersebut adalah sebuah ke

tawadu'an seorang santri kepada ustadznya. Selain itu nilai karakter religius dapat dilihat dari aktifitas yang mereka lakukan seperti mentaati perintah Allah layaknya sholat 5 waktu, membaca Al-qur'an, melaksanakan sholat Sunnah, berbicara apa adanya atau jujur dan lain sebagainya. Serta menjauhi larangan-Nya yang contohnya mencuri milik orang lain, bertengkar dengan sesama santri, mengghosob, berbohong dan lain sebagainya.

2) Disiplin

Nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah disiplin. Disiplin yang dimaksudkan dalam kitab ini adalah karakter mawas dan wira'i. Hal itu juga dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan pesantren, sikap mawas dan wira'i juga sangat di utamakan oleh pesantren. Dalam pendidikan selalu diutamakan untuk selalu memiliki sikap wira'i dan mawas. Sikap mawas ditunjukkan dengan rasa hormat yang santri-santri lakukan dengan orang yang lebih tua ataupun ustadznya. Hal itu dapat dilihat dengan mereka selalu mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman. Hal lain yang sering di jumpai di pesantren adalah santri-santri dilarang untuk berkata-kata yang tidak baik karena ucapan adalah do'a. Selain itu, guru juga selalu menerapkan sikap wira'i terhadap murid-muridnya. Salah satunya adalah jika seorang murid sedang ada masalah dengan temannya, tidak secara

langsung diberikan sanksi akan tetapi di telusuri penyebab permasalahan tersebut sehingga tidak menyebabkan kesalahan.

3) Sabar

Nilai karakter lain yang terkandung dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah sabar. Dengan berperilaku sabar maka seorang akan merasa nyaman dalam hidupnya. Karakter sabar juga dapat di jumpai dalam lingkungan pesantren.

Sikap sabar juga dapat dijumpai dalam lingkungan pesantren. Hal itu ditunjukkan dengan sikap seorang ustadz yang selalu memberikan pembelajaran terhadap santri-santrinya tanpa lelah setiap harinya. Meskipun santri yang tidak mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi sebagai seorang ustadz tetap memberikan pelajaran dan selalu membimbing santrinya hingga memahami pelajaran yang diberikan.

4) Berbakti Pada Orang Lain

Berbakti pada oranglain juga termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Karakter-karakter ini juga banyak ditemui dalam lingkungan pesantren.

Berbakti kepada orang lain juga banyak ditemukan di lingkungan pesantren yang mana lingkungan pesantren sangat menekankan sikap berbakti kepada orang lain. Berbakti kepada orangtua di lingkungan pesantren adalah berbakti pada ustadz sebab ustadz adalah orangtua santri

di pesantren. Sikap berbakti ini, di tunjukkan oleh santri yang selalu menghormati ustadznya seperti orangtuanya. Selain itu, seorang santri juga memiliki rasa takut pada ustadznya sehingga tidak melakukan hal semena-mena pada ustadznya. Bukan hanya kepada ustadz, namun juga kepada siapapun dilingkungan sekitar pesantren yang lebih tua darinya.

5) Rendah Hati

Rendah hati termasuk sebagai nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Rendah hati merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

Dalam lingkungan pesantren, dapat ditemukan sikap rendah hati dari seorang ustadz yang tidak membedakan santrinya atau dengan kata lain seorang ustadz memberikan servis yang sama pada santrinya tanpa melihat kaya atau miskin, cantik atau jelek dan dari agama apa santrinya. Begitupun dengan santri yang berteman dan saling membantu dengan siapa saja tidak memandang status, rupa dan harta dari temannya. Hal itu menunjukkan jika seorang ustadz dan santri memiliki karakter yang rendah hati tanpa membedakan orang disekitarnya.

2. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil analisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalah Mu'awanah* Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad di lingkungan masyarakat yang peneliti amati, dapat di analisa bahwa beberapa orang sudah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang

terkandung dalam kitab *Risalah Mu'awanah* dalam kehidupannya. Orang-orang yang tergolong dalam kategori ini adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan Sekolah.

Penerapan nilai pendidikan karakter tersebut dapat di lihat dari pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa murid-murid ketika bertemu dengan gurunya. Mereka selalu berperilaku baik dan berbakti kepada para guru dan orangtuanya. Hal itu, dilakukan para murid tidak hanya dengan gurunya saja akan tetapi dengan warga sekitar sekolah.

Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad dibagi menjadi beberapa bagian penting yaitu:

1) Religius

Nilai karakter pertama dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah nilai religius. Adapun nilai religius yang ditemukan dalam kitab tersebut adalah wujud rasa cinta kepada Allah dan juga rasa takut kepada Allah. Dari nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Nilai karakter religius juga sangat kental di terapkan oleh murid-murid, pengurus di lingkungan sekolah. Seperti patuh kepada perintah guru, mengucapkan salam dan bersalaman serta mencium tangan gurunya ketika bertemu di jalan. Hal tersebut adalah sebuah ke *tawadu'an* seorang murid kepada gurunya. Selain itu nilai karakter religius dapat dilihat dari

aktifitas yang mereka lakukan seperti berdo'a sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2) Disiplin

Nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah disiplin. Disiplin yang dimaksudkan dalam kitab ini adalah karakter mawas dan wira'i. hal itu juga dapat di temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan sekolah, sikap mawas dan wira'i juga sangat diutamakan oleh warga sekolah. Dalam pendidikan selalu diutamakan untuk selalu memiliki sikap wira'i dan mawas. Sikap mawas ditunjukkan dengan rasa hormat yang murid-murid lakukan dengan orang yang lebih tua ataupun gurunya. Hal itu dapat dilihat dengan mereka selalu mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman. Juga para murid selalu menaati peraturan serta tata tertib disekolah. Selain itu, guru juga selalu menerapkan sikap wira'i terhadap murid-muridnya. Salah satunya adalah jika seorang murid sedang ada masalah dengan temannya, tidak secara langsung diberikan sanksi akan tetapi di telusuri penyebab permasalahan tersebut sehingga tidak menyebabkan kesalahan. Sikap disiplin juga bisa dilihat dari sikap para siswa yang sangat menaati peraturan dan tata tertib yang ada disekolah.

3) Sabar

Nilai karakter lain yang terkandung dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah sabar. Dengan berperilaku sabar maka seorang akan merasa nyaman dalam hidupnya. Karakter sabar juga dapat di jumpai dalam lingkungan sekolah.

Sikap sabar juga dapat dijumpai dalam lingkungan sekolah lingkungan pesantren. Hal itu ditunjukkan dengan sikap seorang guru yang selalu memberikan pembelajaran terhadap murid-muridnya tanpa lelah setiap harinya. Meskipun banyak murid yang tidak mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi sebagai seorang guru tetap memberikan pelajaran dan selalu membimbing murid hingga memahami pelajaran yang diberikan. Sikap sabar juga selalu diterapkan oleh para murid ketika mereka mengalami kesulitan memahami materi dalam proses belajar.

4) Berbakti Pada Orang Tua

Berbakti pada orangtua juga termasuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Karakter-karakter ini juga banyak ditemui dalam lingkungan sekolah.

Berbakti kepada orangtua juga banyak ditemukan di lingkungan sekolah yang mana lingkungan sekolah sangat menekankan sikap berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua di lingkungan sekolah adalah berbakti pada guru sebab guru adalah orangtua murid disekolah. Sikap

berbakti ini, di tunjukkan oleh murid yang selalu menghormati gurunya seperti orangtuanya. Selain itu, seorang murid juga memiliki rasa takut pada gurunya sehingga tidak melakukan hal semena-mena pada gurunya. Bukan hanya kepada gurunya, namun hal seperti itu berlaku juga kepada warga sekitar sekolah, baik itu lebih muda atau lebih tua darinya.

5) Rendah Hati

Rendah hati termasuk sebagai nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad. Rendah hati merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

Dalam lingkungan sekolah, dapat ditemukan sikap rendah hati dari seorang guru yang tidak membedakan muridnya atau dengan kata lain seorang guru memberikan servis yang sama pada muridnya atau santrinya tanpa melihat kaya atau miskin, cantik atau jelek dan dari agama apa murid atau santrinya. Begitupun dengan murid yang berteman dan saling membantu dengan siapa saja tidak memandang status, rupa dan harta dari temannya. Hal itu menunjukkan jika seorang guru dan murid memiliki karakter yang rendah hati tanpa membedakan orang disekitarnya.